

Arketipe Pada Cerpen Presiden Jebule Karya Budi Darma Dalam Perspektif Antropologi Budaya dan Psikoanalisis

Andika Hendra Mustaqim
Akademi Bahasa Asing BSI
Jln. Salemba Tengah 25 Jakarta Pusat
andika.ahq@bsi.ac.id

Abstract - *The purpose of this research is to explore archetype in the Presiden Jebule written by Budi Darma through cultural anthropology and psychoanalysis. The research method is content analysis to guide the researcher analyze the short story. The finding of the research are focusing to analysis archetype based on Northop Frye's theory and Carl J Jung' theory. Presiden Jebule is focus about the image of a dictator who repress his society and the rhetoric using alliteration for repeating consonant to give some strong messages. Other findings are the dictator actually has bad experiences in the past, and Presiden Jebule becomes an icon to deliver his powerful to his society.*

Keywords: *Archetype, Short Story, Budi Darma, Cultural Anthropology, Psychoanalysis*

I. PENDAHULUAN

Budi Darma merupakan sastrawan ternama Indonesia yang masih berkiprah meski di usia senjata. Imajinasi masih tinggi dan telaah sosialnya masih sangat tajam dalam berkarya, terutama saat menghasilkan cerita pendek atau lazim disebut dengan cerpen. Karyanya kerap dipublikasikan di koran nasional, seperti Kompas, Jawa Pos, hingga Media Indonesia.

Salah satu cerpen yang ditulis Budi Darma adalah Presiden Jebule yang diterbitkan di koran Kompas pada 12 Juni 2016. Cerpen ini menarik perhatian untuk dikaji lebih mendalam karena menyangkut tokoh pemimpin yang pernah memimpin Indonesia, meskipun itu ditulis secara fiksi. Penulis memilih kajian arketipe sebagai isu kritik sastra yang telah lama berkembang dalam sudut pandang antropologi budaya dan psikoanalisis. Perpaduan dua kajian itu bertujuan agar penelitian tentang arketipe lebih mendalam dalam cerpen Presiden Jebule.

Keterarikan untuk mengupas arketipe setelah penulis membaca buku berjudul Psikologi Kebahagiaan yang ditulis intelektual ternama Indonesia Komaruddin Hidayat. Diungkapkan oleh Hidayat (2013:46) menyatakan gambaran sederhana mengenai arketipe: magician atau tranform adalah ketika tukang sulap membuat penonton heran dan berdecak kagum akan apa yang dilakukannya. Itu disebabkan karena semua terlahir dibekali potensi untuk mengubah kehidupan dan membangun peradaban (Hidayat, 2013:46-47).

Sangat jelas kalau arketipe merupakan kajian multidisiplin ilmu, mulai dari kajian budaya, antropologi, sosiologi, psikologi, hingga kritik sastra. Pasaunya, arketipe sendiri merupakan kajian menyangkut manusia itu sendiri, baik yang tidak

kentara seperti pemikiran dan motif, maupun yang bisa dilihat seperti sikap seseorang hingga karya. Hanya saja, kebanyakan manusia tak menyadari tentang arti penting arketipe sendiri karena itu bermain pada alam bawah tak sadar.

Dan, ternyata sastra mampu menjembatani pemahaman tentang arketipe dalam konteks yang lebih mudah dipahami dan nanti bisa diaplikasi untuk kepentingan pribadi atau masyarakat. Karena sastrawan, termasuk cerpenis, terkadang menyelipkan nilai arketipe untuk bisa dijabarkan oleh para kritikus sastra. Pada cerpen Presiden Jebule karya Budi Darma, sangat bisa dianalisis dengan kajian tersebut.

Psikoanalisis dan antropologi budaya menjadi perspektif yang digunakan untuk mengupas arketipe pada Presiden Jebule karya Budi Darma. Diharapkan nantinya penelitian ini akan mampu menyebarkan bagaimana arketipe dalam cerpen tersebut dengan terang benderang dan tidak bias. Apalagi, arkitipe merupakan kajian yang menarik untuk dikupas dan memberikan dampak pengetahuan bagi pembaca, terutama pemerhati sastra.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis karena objek penelitian adalah teks. Metode dalam analisis data umumnya ditujukan untuk memproses data dan menerapkan konstruksi analisis untuk menggali makna data sehingga mengerucutkan kepada kesimpulan yang valid. Dilanjutkan dengan proses analisis isi terdiri atas sembilan tahap, (Mayring, 1988:42) dalam Titscher et al. (2009:108): (1) penentuan materi; (2) analisis situasi tempat asal teks; (3) pengarakteran materi secara formal; (4) penentuan arah analisis; (5) diferensiasi pertanyaan-pertanyaan

yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada; (6) penyeleksian teknik-teknik analisis (ringkasan, eksplikasi, penataan); (7) pendefinisian unit-unit analisis; (8) analisis materi (ringkasan, eksplikasi, penataan); dan (9) interpretasi.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah analisis isi. Dipilihnya analisis isi karena penelitian ini lebih mengutamakan analisis teks. Analisis teks merupakan bagian dari analisis isi. Selanjutnya, Titscher et al. (2009:22-25) mengutip pendapat Mayring (1988) mengenai prosedur analisis isi yang terdiri dari beberapa hal sebagai berikut: (1) Ringkasan mencoba mengurangi materi sedemikian rupa sehingga bisa mengabadikan sisi pokoknya dan dengan melakukan abstraksi mencoba menciptakan suatu korpus yang bisa dikelola yang masih bisa mencerminkan materi aslinya. Untuk itu, teks (a) diparafrasakan, (b) digeneralisasikan atau diabstraksikan, dan (c) dikurangi. (2) Eksplikasi melibatkan kegiatan penjelasan, pengklarifikasian, dan penganotasian materinya. (3) Penataan struktur kurang lebih berkaitan dengan prosedur-prosedur yang digunakan dalam analisis konteks klasik dan oleh Mayring juga dipandang sebagai teknik analisis isi yang paling penting, karena tujuannya adalah menyaring struktur tertentu dari materi yang dikaji.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan mendiskusikan analisis dan kritik sastra dengan fokus arketipe pada cerpen *Presiden Jebule* karya Budi Darma dengan dua pendekatan psikoanalisis dan antropologi budaya. Kajian ini bersifat subjektif karena merupakan penelitian kualitatif dan bisa dipertanggungjawabkan karena merupakan analisis berdasarkan teori yang kuat dan kokoh.

A. Dari Plot Hingga Citra dan Retorika

Arketipe dalam *Presiden Jebule* dengan pendekatan teori Northrop Frye mengupas tentang struktur dasar cerpen hingga citra serta retorika yang dimainkan. Frye mengungkapkan tentang pentingnya hal-hal mendasar pada karya sastra sebagai fondasi yang harus diperhatikan untuk dianalisis lebih mendalam.

Mengenai plot, cerpen *Presiden Jebule* menggunakan plot maju. Ceritanya juga standar tidak ada *flashback* tentang masa lalu. Plot tersebut cenderung terlalu datar. Tidak menghadirkan efek keterkejutan yang luar biasa. Ketika membaca awalan cerpen, pembaca akan mengetahui kalau plotnya akan cenderung rata.

Tema yang diangkat Budi Darma dalam *Presiden Jebule* merupakan kisah tokoh pemimpin suatu bangsa yang tidak boleh ditiru oleh generasi muda.

Kisah itu mirip dengan biografi singkat seorang pemimpin. Dikisahkan dari bagaimana dia dilahirkan hingga bagaimana dia harus lengser dari jabatannya. Sungguh suatu cerita yang menyentuh, tetapi semua orang Indonesia yang paham dengan sejarah, mereka akan mengetahui siapa yang dimaksud Budi Darma dalam cerpen tersebut.

Mengenai genre cerpen tersebut, penulis menganggap itu sebagai penggambaran musim dingin atau satire. Bentuk satire yang ditulis Budi Darma itu sebenarnya sebagai bentuk refleksi bagi warga Indonesia tentang pemimpin yang pernah berkuasa di Indonesia. Satire itu bertujuan untuk menggugah kalau kepemimpinan bukan untuk kepentingan diri sendiri tetapi untuk membangun suatu bangsa. Cerpen itu juga mengkritik kalau karakter pemimpin itu dilihat dari latar belakang dan masa lalunya.

Selanjutnya adalah citra yang menjadi ruh dalam analisis arketipe. Seperti teori yang dijabarkan Frye kalau citra itu ditampilkan berulang pada teks sastra. Citra itu menjadi satu kesatuan dalam sastra tersebut. Sehingga kesan yang dimunculkan kalau citra menjadi pesan yang ingin ditampilkan secara utuh pada sastra tersebut.

Citra apa yang terdapat dalam cerpen *Presiden Jebule*? Citra seorang pemimpin di mana seorang penguasa harus kuat dan pemberani. Untuk mewujudkan hal itu, seorang pemimpin harus mempersiapkan segalanya sejak dini. Itu juga yang dilakukan oleh tokoh utama dalam cerpen tersebut. Untuk menjadi kuat memang tidak mudah dan juga harus membutuhkan pengakuan sehingga terbentuk citra yang kuat.

Dan dia tahu tubuh harus terus dilatih. Untuk menakar kekuatan tubuhnya, kadang-kadang dia pukuli tiang listrik dengan tangan kosong, dan dia bentur-benturkan kepalanya. (Darma, 2016)

Citra kepemimpinan yang kuat juga ditunjukkan dalam *Presiden Jebule* di mana pemimpin yang kuat mana semua rakyat atau bawahannya juga harus setia kepadanya. Kesetiaan itu ditunjukkan kalau pemimpin harus menjadi model dan teladan yang bukan saja dipatuhi, tetapi juga ditiru dalam segala hal. Loyalitas itu ditunjukkan sebagai kekuatan untuk menunjukkan bagaimana kepemimpinannya bisa memberikan efek yang nyata di masyarakat.

Jebule tahu, supaya semua orang tunduk, sebuah peraturan, yang tampaknya sederhana, harus dilaksanakan: potongan rambut dia

harus ditiru oleh semua laki-laki, demikian juga cara berpakaianya. (Darma, 2016)

Sebagai presiden, Jebule menerapkan aturan yang sedikit konyol. Dia membuat peraturan sederhana tetapi itu menyangkut loyalitas warga kepada pemimpin mereka. Jebule meminta seluruh warganya agar meniru gaya rambutnya. Bahkan, dia juga memaksa masyarakat untuk meniru gaya pakaiannya.

Budi Darma ingin menunjukkan kalau loyalitas yang paling utama dan pertama adalah bentuk peniruan apa saja yang dilakukan oleh warga dengan apa saja yang dilakukan atau apa yang digunakan oleh pemimpinnya. Itu merupakan penyeragaman. Dengan begitu, siapa yang berani berbeda adalah musuh. Pemimpin yang mampu mendorong dan memaksa warganya melakukan demikian, maka dia dikatakan sebagai pemimpin yang memiliki citra kuat.

Tak sulit bagi pemimpin untuk mewujudkan hal tersebut. Dengan kekuasaan, maka semuanya akan menjadi mudah. Karena pemimpin memiliki alat kekuasaan, mulai dari aparat keamanan hingga pegawai sipil yang tunduk dan patuh untuk melakukan apa saja yang dilakukan penguasa. Warga masyarakat sebagai objek kekuasaan mau tak harus mengikuti perintah atau dianggap sebagai pemberontak.

Selanjutnya, dalam arketipe yang paling menarik adalah retorika yang berulang. Retorika yang ditempuh Budi Darma dalam cerpennya adalah retorika yang ditunjukkan dengan pola, ritme, rima, aliterasi, asonansi. Hal itu semakin memperkuat cerpen Budi Darma bukan sekedar menonjolkan kekuatan plot yang perkasa, tetapi juga menyajikan permainan bunyi yang menawan.

Berbeda, tapi, bagi dia, pasti banyak kesamaannya: kecermatan, kecepatan, serta kelincahan tubuh. (Darma, 2016)

Dari kalimat tersebut, bisa diketahui adanya permainan aliterasi dengan mengulang konsonan yang sama dalam satu kalimat. Kecermatan, kecepatan, dan kelincahan menjadi kekuatan retorika semakin jelas untuk mendukung pesan yang kuat. Dengan aliterasi tersebut menunjukkan kalau bunyi mampu mempengaruhi pemikiran pembaca.

B. Dari Pengalaman Hingga Mitos

Fokus utama dalam kajian arketipe dengan pendekatan Carl C Jung adalah psikologi dalam menyoroti kepemimpinan Jebule dalam cerpen *Presiden Jebule*. Berkaitan dengan arketipe, karakter Jebule yang diperhatikan adalah masa lalu, insting,

hingga mitos kepahlawanan. Dipilihnya isu kepemimpinan karena cerpen tersebut memang fokus pada Jebule yang menjabat sebagai presiden.

1. Pemimpin Dibentuk Pengalaman Masa Lalu

Masa lalu akan selalu terpatir pada otak dan perasaan manusia. Masa lalu bukan sekedar masa lalu. Tetapi masa lalu juga bukan cerita yang asal-asal dan mudah dilupakan. Sebenarnya, masa lalu akan menjadi cermin yang bisa merefleksikan kepribadian manusia di masa mendatang.

Ketika seseorang sudah sejak kecil menjadi penjahat, maka ketika dewasa tanpa pendidikan dan penyadaran, maka dia bisa menjadi penjahat. Meskipun, dia berubah menjadi tentara atau pun menduduki posisi sebagai presiden. Karena pengalaman mampu membangun kesadaran yang tidak terduga dalam diri manusia kalau dia ternyata dibentuk dari pengalaman di masa lalu.

Pada suatu hari, ketika rombongan kuda lumping tertidur karena terlalu lelah, Jebule mencuri sisa makanan serta cemeti mereka. Sejak saat itulah dia tidak pernah kembali ke desanya. Dia berubah menjadi pengemis, pencopet, dan pencuri, tergantung pada keadaan yang dia hadapi. (Darma, 2016)

Dalam cerpen *Presiden Jebule*, diceritakan kalau Jebule memang memiliki karakter yang jahat semenjak kecil. Sungguh mengerikan ketika seseorang pernah menjadi pencopet dan pencuri. Tetapi Jebule melakukan hal itu karena faktor keadaan. Dia berasal dari keluarga miskin. Mencuri dan mencoba menjadi jalur pintas paling cepat baginya untuk mendapatkan uang.

Dan tidak dijelaskan apakah dia juga pernah bertaubat atau tidak akan mengulangi tingkah jahatnya tersebut. Itu yang mengkhawatirkan. Kenapa? Palsunya, dia juga mendaftar sebagai tentara dan dia juga menjadi pemimpin suatu negeri. Dalam tinjauan psikologi, karakter pencuri dan pencopet tetap terpatir pada diri seseorang, kecuali dia memang pernah menyadari tentang kesalahan dan melaksanakan pertobatan. Tetapi, Jebule tidak disebutkan dia bertaubat.

Jangan heran, ketika pada suatu hari dia mendaftar jadi tentara, diuji, dan langsung diterima. Tentu saja, dia bisa diterima karena dia pandai berbicara, berbohong, dan menipu, dan juga, tubuhnya kuat. (Darma, 2016)

Meskipun Jebule memiliki gaya layaknya preman, tetapi dia justru memilih menjadi tentara yang notabene sebagai pelindung masyarakat dan abdi negara. Suatu hal yang kontras. Tetapi, menjadi tentara ternyata karena karakter jahat yang dimilikinya. Dengan berbagai kepribadian buruk yang melekat padanya, ternyata justru bukan semakin lemah, Jebule justru semakin.

Jebule justru semakin menunjukkan cengkeramannya yang semakin kuat untuk membangun karakternya yang kuat. Dia tidak lagi mempedulikan tentang arti kebaikan atau kemaslahatan. Tetapi, hal yang dipikirkan adalah dirinya. Apalagi, dia memiliki pangkat. Dia justru memanfaatkannya untuk kepentingan pribadinya. Karena dengan kekuatan, maka kebaikan tidak lagi dihiraukan.

2. Pemimpin Memiliki Insting yang Kuat

Pada dasarnya, semua manusia memiliki insting. Karena itu merupakan bekal yang dianugerahkan Tuhan. Namun, ada manusia yang mampu memiliki insting yang sangat tajam. Ada juga manusia yang memiliki insting yang standar. Tidak ada salah dengan hal itu. Karena itu merupakan anugerah Tuhan.

Namun, sebenarnya insting juga bisa dilatih oleh siapa saja yang mau belajar. Karena insting berkaitan dengan perasaan. Maka pelatihan dan pembelajaran untuk mempertajam berkaitan dengan mendekati perasaan tersebut. Ada orang yang memperkuat insting dengan mendekati diri kepada alam. Banyak pihak juga mempertajam insting dengan mendekati diri kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta.

Dalam berpetualang dia selalu memperhatikan satu hal: membaca. Membaca huruf, membaca perilaku manusia, binatang, dan juga, gejala-gejala alam. Bagaimana binatang, dia bisa merasakan kapan akan hujan, kapan akan banjir, dan kapan musim panas akan tiba dan berapa keras matahari akan melampirkan panasnya di permukaan bumi. (Darma, 2016).

Dalam cerpen itu tidak dijelaskan bagaimana Jebule mampu membaca tanda-tanda alam. Namun, ada kesan yang ingin ditampilkan Budi Darma kalau Jebule memang mendapatkan itu semenjak lahir. Kesan itu sangat masuk akal apalagi karena latar belakang Jebule yang lahir di keluarga Jawa yang sangat mempercayai hal-hal yang bersifat tak kentara.

Insting merupakan modal dasar bagi seorang tentara di mana karier yang dipilih oleh Jebule. Insting akan menjadi bekal yang sangat menguntungkan bagi Jebule untuk menjadi pemimpin suatu wilayah. Pasalnya, dengan insting akan menguatkan keputusan yang akan

diambilnya. Dengan insting, dia mampu membedakan orang loyal atau tidak, mereka akan setia atau berkhianat. Dan sumber insting adalah dirinya sendiri.

3. Pemimpin Memiliki Mitos Kepahlawanan

Untuk menjadi pemimpin hebat, mereka harus belajar. Proses paling dalam pembelajaran adalah membaca. Tanpa belajar, tak ada pemimpin yang hebat. Pasalnya, pemimpin bukan dilahirkan, tetapi pemimpin itu ditempa. Dengan penempaan tersebut, maka akan muncul para pemimpin.

Meskipun, banyak juga para pemimpin yang telah belajar banyak hal, tetapi mereka justru terjerumus kepada hal yang salah. Itu dikarenakan mereka belajar pada buku yang salah atau mentor yang tidak tepat. Peran buku bisa menjadi petunjuk bagi calon pemimpin untuk memimpin dengan benar. Sedangkan peran mentor tidak bisa dipandang sebelah mata karena itu menyangkut kompas yang menentukan arah ke mana pemimpin itu bergerak.

Dan berbeda dengan teman-temannya, setiap ada kesempatan dia pasti membaca. Semua bacaan dilahap dengan rakus, terutama riwayat hidup orang-orang besar. Dia mafhum bagaimana cara Napoleon belajar bahasa Inggris: beli buku pelajaran bahasa Inggris yang sama sekali tidak bermutu. Karena cerdas, maka dengan cepat dia menguasai bahasa Inggris yang hancur-hancuran. Dia bisa menangkap bahasa Inggris, dan kalau dia berbicara dalam bahasa Inggris, pasti pendengarnya bingung beberapa saat, tapi akhirnya tahu maksud dia. (Darma, 2016)

Jebule diceritakan Budi Darma dalam cerpennya menjadi karakter yang suka membaca. Memang mayoritas pemimpin suka membaca. Tidak salah dengan apa yang dilakukan dengan Jebule. Tetapi yang menjadi kesalahan adalah buku yang dibaca oleh Jebule. Dia memang membaca banyak buku biografi pemimpin dunia. Tetapi, dia justru membaca para pemimpin yang menjadi diktator. Sepertinya, Jebule memang terinspirasi menjadi diktator berkat buku yang dibacanya.

Pemimpin juga membutuhkan keteladanan. Teladan bisa muncul dari orang di sekitar kehidupan pemimpin. Bisa jadi, teladan itu adalah ayah atau pun ibu. Mungkin juga kakek. Terkadang, ketika tidak ada orang yang bisa diteladani, maka orang atau calon pemimpin cenderung mencari pemimpin lain. Misalnya, pemimpin kerajaan atau pemerintahan yang pernah tercatat dalam sejarah. Pemimpin lama itu menginspirasi dan menimbulkan semangat, terkadang

ambisi. Untuk menyamai prestasi, dan menyamai pengaruhnya.

Jebule juga tahu, betapa hebatnya Xerxes, tokoh penting dalam sejarah pertempuran, akhirnya kalah: Xerxes terlalu percaya diri, terlalu congkak, dan suka pamer. Beberapa hari menjelang pertempuran, dia undang semua keluarga para pembesar untuk menyaksikan kehebatan pasukannya. Akibatnya, hampir semua prajuritnya dikirim ke neraka oleh musuhnya, dan keluarga mereka pun, dijadikan budak. (Darma, 2016)

Jebule sendiri ternyata mengidolakan Xerxes. Cukup aneh juga kenapa Jebule mengidola pemimpin yang suka berperang di masa Kerajaan Persia. Tapi, ternyata Jebule memang memiliki ambisi untuk menjadi pemimpin seperti Xerxes. Dia juga menerapkan strategi kepemimpinan ala Xerxes dengan menggunakan pendekatan militer. Apalagi, dia juga merupakan anggota militer. Ditambah lagi dia memiliki jaringan luas di kalangan militer. Pemerintahan bergaya militer menjadi pendekatan yang dipilih Jebule.

4. Pemimpin Menjadi Ikon

Pemimpin seharusnya menjadi ikon wilayah atau negara yang dipimpinnya. Ikon dalam tinjauan arketipe bukan hanya sebagai simbol yang ada di permukaan semata. Tetapi, ikon dalam tinjauan arketipe telah menjadi suatu hal yang ada di dalam diri manusia dan biasanya berada di alam bawah sadar dan dilakukan tanpa sadar.

Supaya kekuasaannya tidak luntur, semua perempuan, mulai umur lima tahun sampai menjelang kematiannya, harus mengikuti potongan rambut istrinya. Dan seperti Jebule, istri Jebule sering ganti potongan rambut. (Darma, 2016)

Untuk menjadi ikon tersebut menyatu kerap kali diawali dengan pemaksaan oleh pihak yang ingin menjadi ikon tersebut. Memang pemaksaan menjadikan proses ikonisasi tidak berjalan dengan alamiah. Tetapi, dalam kepemimpinan hal itu biasa. Seiring dengan berjalan waktu, warga akan menerima ikon tersebut.

Kenapa Jebule memaksakan diri untuk menjadi ikon? Naluri semua pemimpin ingin menjadi ikon. Tetapi kalau ikon ternyata dilaksanakan dengan pemaksaan, maka itu akan menjadi suatu hal yang akan berujung pada pemberontakan. Pasalnya, pemaksaan kehendak

kerap akan menimbulkan suatu kekecewaan karena merek melaksanakan hal itu karena ketakutan atau faktor mengamankan diri.

C. Arketipe dalam *Presiden Jebule* dalam Perspektif Antropologi Budaya

Antropologi budaya menyoroti tentang segala bentuk perilaku, pemikiran, dan perasaan manusia yang dalam aktivitas keseharian. Baik perilaku, pemikiran, dan perasaan merupakan elemen pembentuk kebudayaan. Karena di dalam ketiga hal tersebut terdapat pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku manusia.

Cerpen *Presiden Jebule* karya Budi Darma dipandang merupakan bentuk karya sastra yang merepresentasikan perilaku, pemikiran, dan perasaan manusia. Cerpen yang menggambarkan tentang ketigal hal yang dilakukan Jebule dari sejak lahir hingga dia meninggal dunia. Representasi itu menunjukkan bagaimana Jebule menjadi manusia seutuhnya.

Dengan kepandaiannya bermain kata, menipu, berbohong, dan menjerumuskan musuh-musuhnya, akhirnya dia menjadi presiden. Bukan hanya sekadar menyiksa, membunuh pun bagi Jebule, adalah halal. (Darma, 2016)

Perilaku Jebule merupakan tingkah seorang diktator. Pemimpin yang menghalalkan segala cara demi kekuasaan. Dia akan mempertahankan kekuasaan dengan menindas siapa saja yang melawan. Dia juga bertindak represif dengan menyiksa bahkan membunuh siapa saja yang memberontak.

Jabatan presiden yang diperoleh Jebule karena dia menipu, berbohong dan menjerumuskan musuh-musuhnya. Demi kekuasaan dia akan menggunakan segala strategi dan taktik agar dia menjadi pemenang. Padahal, tak ada kekuasaan yang abadi.

Tentu saja, rakyat tidak akan selamanya diam, dan begitu ada gejala mengancam, Jebule tahu cara memadamkannya. Tapi, rakyat adalah rakyat, dan penindasan adalah penindasan. Maka, ketika Jebule dan pembesar-pembesar kuncinya melawat ke Mesir, rakyat berontak. Dalam perjalanan pulang, pilot pesawatnya agak kurang ajar. Dengan sengaja pesawat dibuat berputar-putar, supaya Jebule dapat melihat, bahwa rakyat sedang membakar ibu kota. Dan ketika pesawat mendarat, borgol dan mulut-mulut senjata menyambut Jebule dan pembesar-pembesar kunci. (Darma, 2016)

Kediktatoran akan berujung dengan perlawanan. Gaya kepemimpinan penindasan akan membentuk pemberontakan. Tak selamanya warga ingin selalu ditindas. Mereka menginginkan kebebasan yang nyata untuk mewujudkan perdamaian dan ketenangan. Karena kediktatoran hanya mengakibatkan penderitaan.

Jebule tak bisa berbuat banyak dengan pemberontakan yang dilakukan rakyatnya. Apalagi, Jebule tak lagi memiliki strategi jitu untuk melawan pemberontakan. Dia memilih menyerah. Dia menyerahkan kekuasaan kepada wakilnya. Meskipun, itu bukan suatu kekalahan perang, tetapi kekalahan dalam politik justru lebih hina dibandingkan menyerah di medan tempur.

D. Arketipe dalam *Presiden Jebule* dalam Perspektif Psikoanalisis

Dasar analisis arketipe dengan teori psikoanalisis mendasarkan pada id, ego, dan superego. Ketiga unsur tersebut terdapat berbagai tindakan yang dilakukan Jebule dalam cerpen karya Budi Darma. Dari ketiga hal itu mampu menjabarkan bagaimana arketipe pada karakter Jebule.

Dalam pandangan Freud, id merupakan prinsip kesenangan yang ingin dipenuhi oleh manusia karena mereka memiliki kebutuhan. Dampak ketika kebutuhan dan kegembiraan tak terpenuhi, maka mereka akan menghadapi ketegangan dan kegalauan. Untuk itu mewujudkan id, manusia harus mencapai apa yang diinginkan.

Kalau ada rombongan kuda lumping datang, dia juga memperhatikan dengan cermat semua petingkah rombongan itu. Dia tahu bagaimana cara mereka memainkan cemeti supaya suaranya keras dan menakutkan, serta menggetarkan udara sampai jarak jauh. Setiap kali cemeti dimainkan, gemanya pasti bersahutsahutan, dan menimbulkan rasa takut. Ada caranya, dan dia tahu bagaimana caranya. (Darma, 2006)

Salah satu id yang ditunjukkan Jebule adalah keinginannya untuk selalu mempelajari apa saja yang ada di sekitarnya. Dia memiliki keingintahuan yang mendalam tentang apa saja yang membuatnya penasaran. Misalnya, dia mempelajari bagaimana rombongan kuda lumping. Setiap detail dibaca oleh Jebule. Itu bertujuan agar dia mampu melakukannya seperti apa yang dilakukan oleh penari kuda lumping.

Selanjutnya adalah ego. Itu berkaitan langsung dengan kenyataan yang ada di dalam sekitar manusia. Berbeda

dengan id yang berasal dari dalam diri manusia, sedangkan ego berkembang dari id dengan penyesuaian agar keinginan tersebut sesuai dengan apa yang ada di sekitar manusia. Dengan ego, maka tidak ada konflik dalam pemenuhan kebutuhan dan kesenangan.

Tapi, jangan khawatir. Otak Jebule ternyata cerdas. Kalau ada tukang sulap datang, dia memandang tukang sulap dengan cermat, dan meskipun dia tidak berkata apa-apa, dia tahu kebohongan tukang sulap. Dia tahu sulap sebetulnya tidak pernah ada, yang ada hanyalah kecepatan mempermainkan tangan, dan mengumbar kata-kata untuk membohongi penontonnya. (Darma, 2016)

Ego yang ditunjukkan Jebule adalah saat dia menggunakan pemikirannya dalam melihat tukang sulap. Kejelian dan kecerdasannya menelisik kalau tukang sulap itu hanya tukang tipe. Trik sulap hanya sekedar permainan tantang dan retorika yang disampaikan tukang sulapnya semata. Semua yang diketahui Jebule sesuai dengan kondisi kesadaran, prasadar, dan tidak sadar. Namun, itu untuk kebutuhannya sendiri.

Kemudian, superego berkaitan dengan nilai, norma, dan moral yang diajarkan masyarakat, orang tua, atau pun guru serta lingkungan sekitar. Itu menjadi panduan dalam beraktivitas di keseharian. Tujuan utamanya adalah menentukan benar dan salah dalam menilai suatu hal dan perilaku.

Dengan mengutip berbagai kitab agama, undang-undang dasar, dan kata-kata para filsuf, Jebule terus membaca, dengan tempo yang makin lama makin lambat. Beberapa kali Jebule menekankan, dia harus membaca teks pidatonya sampai selesai. (Darma, 2016)

Superego dalam teks tersebut yang dilakukan Jebule ketika dia harus mengambil keputusan penting dalam kehidupannya. Dia tidak gegabah. Dia mendasarkan semua keputusannya berdasarkan agama, aturan hukum, dan pendapat filsuf. Jebule melakukan itu semua dalam kondisi sadar dengan memperhatikan pemikiran, perasaan, dan pengetahuan yang dimilikinya untuk menyikapi kondisi yang terjadi.

IV. KESIMPULAN

Arketipe dalam *Presiden Jebule* dengan pendekatan teori Northrop Frye mengupas tentang struktur dasar cerpen hingga citra serta retorika yang dimainkan. Mengenai plot, cerpen *Presiden Jebule* menggunakan plot maju. Ceritanya juga standar tidak ada flashback

tentang masa lalu. Tema yang diangkat Budi Darma dalam Presiden Jebule merupakan kisah tokoh pemimpin suatu bangsa yang tidak boleh ditiru oleh generasi muda. Mengenai genre cerpen tersebut, penulis menganggap itu sebagai penggambaran musim dingin atau satire. Citra apa yang terdapat dalam cerpen Presiden Jebule adalah citra seorang pemimpin di mana seorang penguasa harus kuat dan pemberani. Citra kepemimpinan yang kuat juga ditunjukkan dalam Presiden Jebule di mana pemimpin yang kuat mana semua rakyat atau bawahannya juga harus setia kepadanya. Selanjutnya, dalam arketipe yang paling menarik adalah retorika yang berulang. Retorika yang ditempuh Budi Darma dalam cerpennya permainan aliterasi dengan mengulang konsonan yang sama dalam satu kalimat. Kecermatan, kecepatan, dan kelincihan menjadi kekuatan retorika semakin jelas untuk mendukung pesan yang kuat.

Fokus utama dalam kajian arketipe dengan pendekatan Carl C Jung adalah pemimpin dibentuk pengalaman masa lalu di mana kalau Jebule memang memiliki karakter yang jahat semenjak kecil. Sungguh mengerikan ketika seseorang pernah menjadi pencopet dan pencuri. Pemimpin memiliki insting yang kuat di mana ternyata Jebule mampu membaca tanda-tanda alam. Selanjutnya, pemimpin memiliki mitos kepahlawanan di mana Jebule diceritakan Budi Darma kalau Jebule sendiri ternyata mengidolakan Xerxes. Kemudian, pemimpin menjadi ikon di mana untuk menjadi ikon tersebut menyatu kerap kali diawali dengan pemaksaan oleh pihak yang ingin menjadi ikon tersebut.

Arketipe dalam pendekatan antropologi budaya pada cerpen Presiden Jebule ternyata Jebule merupakan tingkah seorang diktator yang menghalalkan segala cara demi kekuasaan. Kediktatoran akan berujung dengan perlawanan. Jebule tak bisa berbuat banyak dengan pemberontakan yang dilakukan rakyatnya.

Arketipe dalam pendekatan psikoanalisis ternyata id yang ditunjukkan Jebule adalah keinginannya untuk selalu mempelajari apa saja yang ada di sekitarnya. Selanjutnya adalah ego di mana ada keterkaitan langsung dengan kenyataan yang ada di dalam sekitar manusia di mana ego yang ditunjukkan Jebule adalah saat dia menggunakan pemikirannya dalam melihat tukang sulap. Superego dalam teks tersebut yang dilakukan Jebule ketika dia harus mengambil keputusan penting dalam kehidupannya dan mendasarkan semua keputusannya berdasarkan agama, aturan hukum, dan pendapat filsuf.

REFERENSI

- Abrams, M. H dan Harpham, Geoffrey Galt. A Glossary of Literary Terms. Stamford: Cengage Learning, 2015.
- Berg, Henk de. Freud's Theory and Its Use in Literary and Cultural Studies: An Introduction. New York: Camden House, 2003.
- Bertens, K. Sigmund Freud: Memperkenalkan Psikoanalisa. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Das, Bijay Kumar. Twentieth Century Literary Criticism. New Delhi: Atlantic, 2005.
- Darma, Budi. "Presiden Jebule". Kompas. Diakses pada 1 Januari 2016. <http://cerpen.print.kompas.com/2016/06/12/presiden-jebule/>
- Dubois, Frye. Northrop Frye in Context. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2012.
- Eagleton, Terry. Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Ember, Carol R dan Ember, Melvin. "Perkenalan dengan Antropologi." ed. T.O Ihromi. Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta, 2006.
- Fatma, Gulnaz. A Short History of the Short Story: Western and Asian Traditions. Pontiac Trail: Modern History Press, 2012.
- Gerraro, Gary dan Andreatta, Susan. Cultural Anthropology: An Applied Perspective. Stamford: Cengage Learning, 2014.
- Haviland, William A dkk. Cultural Anthropology: The Human Challenge. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning, 2014.
- Hidayat, Komaruddin. Psikologi Kebahagiaan. Jakarta: Noura, 2013.
- Kharbe, Ambreen. English Language and Literary Criticism. New Delhi: Discovery Publishing House, 2003.
- Koswara, E. Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik. Bandung: Eresco, 1991.
- Lozano, Jose Jimenez. "Reflections on the short story." ed. Jose R Ibanez, Jose Fernandez, dan Carmen Bretones. Contemporary Debates on The Short Story. Bern: Peterlang, 2007.
- Makaryk, Irena R. Encyclopedia of Contemporary Literary Theory. Toronto: University of Toronto Press, 1993.
- Nurgiyantoro, Burhan. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Patea, Viorica. "The Short Story: An Overview of the History and Evolution of the Genre." ed. Victoria Patea. Short Story Theories: A Twenty-First-Century Perspective. Amsterdam: Rodopi, 2012.
- Sayuti, A. Suminto. Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media, 2000.

- Semiun, Yustinus. Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Wertime, Kent. (Building Brands & Believers). Penerjemah: Emil Salim. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Wicaksono, Andri. Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya. Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.
- Winter, Sarah. Freud and the Institution of Psychoanalytic Knowledge. Stanford: Stanford University Press, 2009.
- Titscher, Stefan et al. Metode Analisis Teks dan Wacana. Terjemahan (Gozali dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

PROFIL PENULIS

Andika Hendra Mustaqim merupakan dosen ABA BSI sejak 2009 yang kerap mengampu mata kuliah *academic writing* dan *translation*. Pria kelahiran 12 April 1983 merupakan alumni Sastra Inggris Universitas Brawijaya Malang dan Program

Pascasarjana Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta. Selain berkecimpung di dunia pendidikan, bapak satu anak itu juga dikenal sebagai redaktur di *KORAN SINDO* sejak 2007. Kemudian, pria yang tinggal di Pamulang, Tangerang Selatan, itu juga kerap bergabung dalam proyek penelitian komunikasi dan sosial dengan lembaga penelitian yang bekerja untuk kementerian dan pemerintah daerah. Berbagai penelitiannya mendapatkan apresiasi seperti juara kedua lomba karya tulis ilmiah yang digelar oleh Mahkamah Konstitusi pada Agustus 2011. Kemudian, pada 2014, pria yang memiliki hobi membaca itu meraih juara kedua Lomba Karya Ilmiah Bank Indonesia- Campus Knowledge Competition. Selain melakukan penelitian, pria humoris itu juga pernah meraih juara kedua Kompetisi Tulis Nusantara 2014 kategori novel. Beberapa penelitian juga kerap dimuat di Jurnal Wanastra dan beberapa jurnal lainnya. Pria yang kerap dipanggil Andika itu bisa dihubungi melalui surel andika.ahq@bsi.ac.id.